

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Cabai (*Capsicum annumm* L.) termasuk sayuran buah dan merupakan bahan yang dibutuhkan sehari-hari. Disamping sebagai konsumsi dalam negeri, cabai juga merupakan komoditi ekspor yang tinggi nilainya (Wahyudi dan Topan, 2011). Permintaan cabai setiap tahun meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, dan restoran. Banyaknya permintaan membuat harga cabai pada awal 2011 melonjak tinggi di pasaran, hal ini karena produksi cabai belum mencukupi permintaan pasar dan kecurangan para pedagang yang menimbun dan menaikkan harga pasaran cabai. Sejalan dengan itu permintaan cabai yang terus meningkat dan menuntut upaya peningkatan produksi dan kualitas pertanaman. Hal ini tentunya akan menunjang usaha pemerintah meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani (Nawangsih *dkk.*, 1995). Cabai dimanfaatkan untuk olahan berbagai masakan yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura (2012-2016), Produksi cabai di Indonesia mengalami Fluktuatif, pada tahun 2012 mencapai 954.360 ton, tahun 2013 naik menjadi 1.012.897 ton, pada tahun 2014 sebesar 1.074.602, selanjutnya pada tahun 2015 turun menjadi 1.045.182 ton dan pada tahun 2016 naik menjadi 1.045.587 ton.

Dalam proses budidaya, peningkatan produksi tanaman dapat dilakukan secara agronomik yaitu melalui pemupukan. Pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk anorganik maupun pupuk organik. Pentingnya bahan atau pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktifitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan.

Pada beberapa penelitian sebelumnya diketahui bahwa mikoriza mampu meningkatkan produksi cabai dikombinasikan dengan pemupukan fosfat (Agustin *et al.*, 2010). Selain berfungsi membantu penyerapan fosfat, ternyata mikoriza mempunyai fungsi lainnya seperti meningkatkan penyerapan air, ketahanan terhadap penyakit dan banyak fungsi lainnya. Pemanfaatan Mikoriza sebagai pupuk hayati (pupuk organik) dapat digunakan.

Alternatif untuk menghindari kerusakan tanah akibat penggunaan pupuk anorganik (Sundari dkk., 2011). Mikoriza merupakan organisme yang berasal dari golongan jamur yang menggambarkan suatu bentuk hubungan simbiosis mutualisme antara jamur dengan akar tanaman (Brundrett *et al.*, 1996). Mikoriza berpotensi besar sebagai pupuk hayati karena merupakan salah satu mikroorganisme yang memiliki peranan yang sangat penting bagi tanaman yaitu dapat memfasilitasi penyerapan hara dalam tanah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman, sebagai penghalang biologis terhadap infeksi patogen akar, meningkatkan ketersediaan air bagi tanaman dan meningkatkan hormon pemacu tumbuh (Prihastuti, 2007)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemberian pupuk mikoriza terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai (*Capsicum Annum L*)?

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui pengaruh pemberian pupuk mikoriza terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai (*Capsicum Annum L*)

## **1.4 Manfaat**

1. Sebagai sumber informasi bagi seluruh petani.
2. Untuk membandingkan hasil dari pemberian pupuk Mikoriza

